

**LAPORAN
PENELITIAN HIBAH PASCASARJANA**



**PENOLAKAN PEREMPUAN
TERHADAP BUDAYA PATRIARKI
(Suatu Kajian Feminisme terhadap Novel-novel Indonesia)**

TIM PENELITI

Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd. (Ketua)
NIDN 009056205

Dr, Yenni Hayati, M.Hum. (Anggota)
NIDN 0010017404

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : PENOLAKAN PEREMPUAN TERHADAP BUDAYA PATRIARKI (Suatu Kajian Feminisme terhadap Novel-novel Indonesia)

Peneliti/Pelaksana
 Nama Lengkap : Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd
 Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Padang
 NIDN : 0009056205
 Jabatan Fungsional : Guru Besar
 Unit : FBS - Jurusan Bahasa Indonesia
 Nomor HP : 08126602908
 Alamat surel (e-mail) : yasnurasri5@gmail.com
 Anggota Peneliti

NO	Nama	NIDN	Jabatan
1	Dr. Yenni Hayati, SS, M.Hum	0010017404	Anggota Pengusul 1

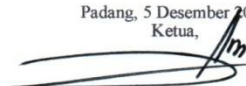
Anggota Peneliti Mahasiswa


NO	Nama	NIM/TM	Prodi
1	Ade Putra	16174001/2016	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
2	DIANA	16174010/2016	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
3	RINCHE WAHYULI MARTHA	16174034/2016	Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 2 dari rencana 2 tahun
 Biaya Tahun Berjalan : Rp 60.000.000,00
 Biaya Keseluruhan : Rp 60.000.000,00

Mengetahui,
 Dekan FBS

 (Prof. Dr. M. Zam, M.Hum.)
 NIP/NIK 196103211986021001

Padang, 5 Desember 2018
 Ketua,

 (Prof. Dr. Yasnur Asri, M.Pd)
 NIP/NIK 196205091986021001

Menyetujui,
 Ketua LP2M UNP

 (Prof. Dr. Rusdinal, M.Pd.)
 NIP/NIK 196303201988031002
 LP2M

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah Swt., yang telah memberikan karuniarachmat dan hidayah-Nya, sehingga penelitian tahun ini dapat diselesaikan. Laporan penelitian didasari oleh suatu pemikiran bahwa dengan terbitnya Instruksi Presiden nomor 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaa Gender dalam Pembangunan Nasional. Kemudian disusul dengan oleh program Pengarus Utamaan Gender (PUG) dalam bidang pendidikan (2004). Hal ni menunjukkan perhatian yang serius dari pemerintah terhadap upaya pencapaian kesetaraan gender di semua bidang kehidupan. Hal tersebut tentu berimbas pada perkembangan kajian sastra yang berperspektif kesetaraangender.

Laporan penelitian ini terdiri atas 6 bab, yaitu bab 1 pendahuluan, bab 2 tinjauan pustaka, bab 3 tujuan, manfaat dan urgensi penelitian serta luaran penelitian, bab 4 metode penelitian, bab 5 hasil penelitian, dan bab 6 simpulan dan saran penelitian. Secara keseluruhan isi dari bab-bab itu dapat dirangkum sebagai berikut.

Kajian tentang penolakan perempuan terhadap budaya patriarki dalam novel-novel Indonesia ini merupakan salah satu usaha untuk mewujudkan pengarusutamaan gender. Penolakan yang dilakukan melalui sebuah karya sastra (novel) merupakan penolakan yang bersifat simbolis, yaitu penolakan yang dilakukan melalui kata-kata dan gagasan yang diungkapkan dalam sebuah novel. Dalam konteks pemikiran itu, novel Indonesia yang mengusung permasalahan kesetaraan gender dianggap sebagai sarana penolakan simbolis terhadap berbagai ketidakadilan gender yang ada dalam masyarakat akibat dominasi dari budaya patriarki.

Sistem patriarkiyang mendominasi kebudayaan masyarakat Indonesia menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan masyarakat. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu (kaum perempuan) dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut.

Praktik budaya patriarki masih berlangsung hingga saat ini, ditengah berbagai gerakan feminis dan aktivis perempuan yang gencar menyuarakan serta menegakkan hak perempuan. Praktik ini terlihat pada aktivitas domestik, ekonomi, politik, dan budaya, sehingga hasil dari praktik tersebut menyebabkan berbagai masalah sosial di Indonesia, seperti praktik pingitan, pembagian kerja atas privat untuk perempuan dan publik untuk laki-laki, kawin paksa, KDRT, dan poligami.

Dominasi budaya patriarki dalam ranah privat dan publik di Indonesia menimbulkan ketidakadilan gender karena masyarakat menempatkan perempuan

lebih pada tugas-tugas domestik, sementara tugas-tugas publik merupakan wilayah laki-laki. Akibatnya, kesempatan perempuan mendapatkan pendidikan maupun kesempatan bekerja di sektor publik menjadi dinomorduakan. Oleh karena itu, kaum perempuan melakukan perjuangan atau perlawanan terhadap praktik budaya patriarki yang memicu relasi antara laki-laki dan perempuan menjadi asimetris.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa banyak masalah sosial yang memiliki akar penyebab yang sama, yakni langgengnya budaya patriarki. Perjuangan melawan budaya patriarki yang menjadikan perempuan sebagai objek yang lemah dilakukan melalui penolakan terhadap tradisi pingitan, pembagian kerja atas privat dan publik, kawin paksa, KDRT, dan praktik berpoligami. Penolakan ini dilakukan karena mereka menganggap bahwa setiap manusia dilahirkan dengan hak yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, seharusnya mereka memiliki akses yang sama dalam hal memperoleh pekerjaan, pendidikan, mengambil keputusan, bergabung dalam politik, dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang terjadi adalah ketimpangan gender akibat dari masih kentalnya pandangan dalam budaya masyarakat kita terhadap laki-laki dan perempuan. Hakikat keadilan dan kesetaraan gender memang tidak bisa dilepaskan dari konteks yang selama ini dipahami oleh masyarakat tentang peranan kedudukan laki-laki dan perempuan di dalam realitas sosial mereka.

Pen subordinasian terhadap perempuan dianggap telah menjadi sesuatu yang struktural dan digambarkan sebagai sebuah budaya patriarki. Di negara Indonesia sendiri, memperlihatkan mengenai kedudukan seorang laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sejarah nasional pun mengungkap sebuah fakta dimana kaum perempuan tidak diperbolehkan untuk menempuh pendidikan (kecuali perempuan

tersebut berasal dari kalangan priyayi atau bangsawan), apalagi memiliki sebuah profesi diluar rumah atau ikut berpartisipasi dalam birokrasi, maka muncullah penolakan atau perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki sebagaimana terrepresentasi dalam novel-novel yang dikaji atau diteliti. Berdasarkan data-data dari novel yang dijadikan sumber kajian, bahwa efek yang paling besar yang dirasakan perempuan terhadap praktik budaya patriarki tersebut adalah efek psikologis (43 data atau 30%), KDRT (38 data atau 26%), konstruksi gender (31 data atau 24%), dan ketergantungan ekonomi (29 data atau 20%),

Alasan tokoh-tokoh perempuan dalam novel-novel Indonesia menolak atau melakukan perlawanan terhadap budaya patriarki (tradisi pingitan, KDRT, kawin paksa, KDRT, dan poligami) tersebut antara lain adalah karena budaya patriarki membuat perempuan menjadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan. Aspek historis dan budaya patriarki menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara.

Alasan berikut adalah karena sistem patriarkat yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender

yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan masyarakat. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat, sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik, dan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Alasan lainnya adalah muncul berbagai masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh perempuan yang membuat diri mereka dianggap terlalu domestik.

Dari novel-novel yang dikaji ditemukan sebanyak 96 data yang berkaitan dengan usaha yang dilakukan perempuan untuk membebaskan diri dari belenggu budaya patriarki, yaitu 29 data atau 30 % perempuan hanya pasrah saja terhadap perlakuan dari sistem budaya patriarki tersebut. Prilaku ini umumnya dilakukan oleh perempuan yang tidak berpendidikan; 14 data atau 14% melarikan diri dari permasalahan. Prilaku ini umumnya dipilih oleh perempuan yang berpendidikan rendah; dan 53 data atau 55 % melakukan perlawanan. Umumnya perlawanan dilakukan oleh perempuan-perempuan yang berpendidikan melalui berbagai profesi, seperti profesi pendidik, pimpinan organisasi sosial, pengusaha, pengacara, dokter, seniman, dan perempuan yang memilih profesi sebagai fotografer dan wartawan.

Selesainya penelitian tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, seperti Rektor Universitas Negeri Padang, Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNP, Dekan FBS, Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana FBS UNP, dan Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selanjutnya

kepada rekan sejawat, seperti Prof. Dr. Hasanuddin WS., M.Hum., Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., Prof. Dr. Syahrul, R., M.Pd., Prof. Dr. Haris Effendi Thahar, M.Pd., yang selalu berperan sebagai motivator dan teman diskusi masalah sastra, gender dan feminisme dalam penelitian yang kami kerjakan ini. Kepada semuanya kami mengucapkan terimakasih, semoga Allah Swt., dapat membalasnya atas sumbangsih pemikiran yang diberikan tersebut. Kajian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan masukan yang bersifat membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan kajian ini, semoga di masa yang akan datang dapat menjadi penelitian yang lebih berkualitas.

Padang, 6 Desember 2018

Peneliti

Abstract

The focus of this study is on the form and the motif of women rejection toward the product of patriarchy culture. Method of the research is descriptive-analysis by taking data sources from six selected Indonesian novels. The purpose of this study is to describe the form and the motif of women's rejection toward patriarchy culture that presented in Indonesian novel based on grand feminism theories. The result of the analysis shows that women in the novels reject five cultural products of patriarchal ideology. The five products are (1) pingitan, (2) restriction on employment, (3) shotgun marriage, (4) domestic and sexual violence and (5) polygamy. The act of rejection manifests in three forms: (1) the radical rejection, (2) compromised rejection, and (3) compromised rejection with political, economical and socio-cultural strategies. The rejection occurs because patriarchy still positioned the women under the domination of men as the controllers. Men are still positioned as panatapraja (country controller) and pranatama (religion controller). Second, the rejection motif of women characters toward patriarchy culture is because there is no ownership of rights for women for their body and soul, such as beauty, virginity, mate, and marriage which are always determined by men.

Key Word: *women's, rejection, patriarchal culture, feminism, Indonesian, novels*